

# FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT JANTUNG KORONER (PJK) DI RSUD DR. (H.C.) IR. SOEKARNO PROVINSI BANGKA BELITUNG

ERDANIA<sup>1</sup>, KGS. M FAIZAL <sup>2</sup>, RIMA Berti Anggraini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKES Citra Delima Pangkalpinang, Jalan Pinus I Kacang Pedang Atas Pangkalpinang 33125  
Bangka Belitung, Indonesia.

Email : [erdaniasalzabila@gmail.com](mailto:erdaniasalzabila@gmail.com)

## ABSTRAK

Penyakit jantung koroner (PJK) adalah suatu kondisi dikarenakan adanya masalah di pembuluh darah koroner yang menyebabkan penyempitan serta penyumbatan yang bisa mengganggu tahapan transportasi energi tubuh, juga dapat menjadikan ketidakseimbangan diantara kebutuhan oksigen serta suplai oksigen. Data Penyakit Jantung Koroner (PJK) didapat data pada tahun 2019 sebanyak 279 pasien, pada tahun 2020 sebanyak 314 pasien, pada tahun 2021 sebanyak 344 pasien dan pada tahun 2022 sampai dengan bulan September sebanyak 204 pasien. Tujuan penelitian ini faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, menganalisa dengan uji *chi square*. Populasi adalah semua pasien jantung yang berobat. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 74 sampel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022 adalah kebiasaan merokok ( $p=0,031$ ), olahraga ( $p=0,018$ ), stres ( $p=0,049$ ) dan faktor paling dominan berhubungan dengan kepatuhan kontrol rutin klien Skizofrenia di poliklinik Psikiatri adalah olahraga ( $p=0,018$ , dan  $POR=3,750$ ). Disarankan kepada petugas kesehatan agar perlu melakukan upaya pencegahan dengan membentuk klinik promosi kesehatan, melakukan edukasi dengan memanfaatkan ruang tunggu dan ruang terbuka yang ada di rumah sakit.

**Kata Kunci** : Kejadian, Penyakit Jantung Koroner, RSUD

## ABSTRACT

*Coronary heart disease (CHD) is a condition due to problems in the coronary blood vessels that cause narrowing and blockage that can disrupt the body's energy transport stages, can also create an imbalance between oxygen demand and oxygen supply. Coronary heart disease (CHD) data obtained in 2019 as many as 279 patients, in 2020 as many as 314 patients, in 2021 as many as 344 patients and in 2022 until September as many as 204 patients. The purpose of this study the factors associated with the incidence of coronary heart disease (CHD) in hospitals Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Bangka Belitung Province In 2022. This research uses cross sectional design, analyze with chi square test. The population is all cardiac patients who seek treatment. Sampling using purposive sampling, with a total sample of 74 samples. This study concluded that the factors associated with the incidence of coronary heart disease (CHD) in hospitals Dr. (H.C.) Ir. Soekarno of Bangka Belitung province in 2022 was smoking ( $p=0.031$ ), exercise ( $p=0.018$ ), stress ( $p=0.049$ ) and the most dominant factor related to compliance with routine control of schizophrenia clients in Psychiatric Clinics was exercise ( $p=0.018$ , and  $POR=3.750$ ). It is suggested that health workers need to make prevention efforts by forming health promotion clinics, conducting education by utilizing waiting rooms and open spaces in hospitals.*

**Keyword** : Incidence, Coronary Heart Disease, RSUD

## PENDAHULUAN

Penyakit jantung koroner (PJK) adalah suatu kondisi dikarenakan adanya masalah di pembuluh darah koroner yang menyebabkan penyempitan serta penyumbatan yang bisa mengganggu tahapan transportasi energi tubuh, juga dapat menjadikan ketidakseimbangan diantara kebutuhan oksigen serta suplai oksigen. Penyakit Jantung Koroner merupakan penyakit kardiovaskuler yang disebabkan oleh penyumbatan pada arteri koroner oleh tumpukan plak, polutan atau zat-zat kimia lingkungan yang biasanya masuk ke tubuh melalui makanan, minuman atau berbentuk gas yang terkumpul pada dinding arteri koronaria (Supriyono, 2018).

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa penyakit jantung koroner menjadi salah satu masalah kesehatan dalam sistem kardiovaskular yang jumlahnya meningkat cepat dengan angka kematian 6,7 juta kasus (WHO, 2019). WHO menyebutkan bahwa rokok menyebabkan sekitar 7 juta kematian setiap tahunnya. Hal ini diprediksi akan mengalami peningkatan sampai 8 juta kematian setiap tahunnya pada tahun 2030 (CDC, 2018). Lebih dari 6 juta orang meninggal sebagai perokok aktif dan sekitar 890.000 lainnya meninggal akibat terkena paparan asap rokok atau yang dikenal sebagai perokok pasif sebanyak 80% dari 1,1 milyar perokok di seluruh dunia berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2018). Perhitungan WHO (*World Health Organization*) yang memperkirakan pada Tahun 2020, penyakit kardiovaskuler akan menyumbang sekitar 1,6 juta kasus (25%) dari angka kematian dan mengalami peningkatan khususnya di negara-negara berkembang, salah satu diantaranya berada di Asia. Angka kematian yang disebabkan oleh PJK mencapai 1,8 juta kasus pada Tahun 2020, yang artinya PJK menjadi penyakit yang mematikan di kawasan Asia salah satu negaranya adalah Indonesia (WHO, 2020). Angka kematian yang disebabkan oleh PJK di Indonesia cukup tinggi mencapai 1,25 juta jiwa jika populasi penduduk Indonesia 250 juta jiwa (Kemenkes, 2020).

Laporan *Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) berjudul *The Tobacco Control Atlas, Asia Region* menunjukkan Indonesia merupakan Negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asean, yakni 65,19 juta orang. Angka tersebut setara 34% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2016.

Di Indonesia menurut Kemenkes jumlah kasus PJK tiga tahun terakhir, data pada tahun 2019 prevalensi Penyakit Jantung di Indonesia mencapai 1,5% pada penduduk semua umur. Hal tersebut berarti bahwa diantara 100 orang penduduk semua umur 1,5 nya menderita penyakit jantung. Sebanyak 15 provinsi juga memiliki prevalensi di atas rata-rata prevalensi nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pada tahun 2020 prevalensi PJK di Indonesia berdasarkan estimasi jumlah pada jenis kelamin menunjukkan sekitar 352.618 orang laki-laki, dan 442.674 pada perempuan. Berdasarkan usia, prevalensi tertinggi yaitu pada populasi usia 65- 74 tahun (3,6%) yang berarti bahwa diantara 100 orang 3,6 nya menderita PJK. Jumlah kasus terbanyak penyakit jantung koroner ditemukan di Provinsi Jawa Barat yaitu 186.809 orang, sedangkan jumlah kasus yang paling sedikit penderitanya adalah pada Provinsi Kalimantan Utara yaitu sebanyak 2.733 orang. Kasus penyakit jantung koroner lebih banyak ditemukan pada wanita daripada pria dan data pada tahun 2020 Prevalensi Penyakit Jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 1,5%, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Utara 2,2%, DIY 2%, Gorontalo 2%. Selain ketiga provinsi tersebut, terdapat pula 8 provinsi lainnya dengan prevalensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi nasional. Delapan provinsi tersebut adalah, Aceh (1,6%), Sumatera Barat (1,6%), DKI Jakarta (1,9%), Jawa Barat (1,6%), Jawa Tengah (1,6%), Kalimantan Timur (1,9%), Sulawesi Utara (1,8%) dan Sulawesi Tengah (1,9%). Berdasarkan jenis kelamin, Prevalensi PJK lebih tinggi pada perempuan (1,6%) dibandingkan pada laki-laki (1,3%)

Berdasarkan hasil Riskesdas 2007, prevalensi penyakit jantung koroner di Indonesia sebesar 7,2% berdasarkan wawancara, sementara berdasarkan riwayat diagnosis tenaga kesehatan hanya ditemukan sebanyak 1.980.000 orang (0,9%). Cakupan kasus penyakit jantung koroner yang sudah didiagnosis oleh tenaga kesehatan sebanyak 247.500 orang (12,5%) dari semua responden yang mempunyai gejala subjektif menyerupai gejala penyakit jantung koroner. Prevalensi penyakit jantung koroner menurut provinsi, berkisar antara 2,6% di Lampung sampai 12,6% di NAD. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa di Indonesia kasus penyakit jantung

koroner semakin bertambah tiap tahunnya, setidaknya terdapat 2.784.064 orang yang mengidap penyakit jantung koroner. Hal ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2013 yaitu sebesar (0,13%) (Risikesdas, 2018).

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2019 penderita penyakit jantung koroner berjumlah sebanyak 1.611 pasien. Paling banyak terjadi di Kota Pangkalpinang sebanyak 641 (39,78%) pasien dan Kabupaten Belitung sebanyak 387 (24,02%) penderita penyakit jantung koroner. Data pada tahun 2020 pasien penyakit jantung koroner berjumlah sebanyak 1.195 pasien. Paling banyak terjadi di Kabupaten Bangka barat sebanyak 542 (45,35%) pasien dan Kota Pangkalpinang sebanyak 204 (17,07%). Data pada tahun 2021 penderita penyakit jantung koroner berjumlah sebanyak 1.148 pasien, paling banyak terjadi di Kabupaten Bangka Barat sebanyak 314 (27,35%) pasien dan Kota Pangkalpinang sebanyak 297 (25,87%) pasien (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2021). Data Riskesdas dalam penderita PJK tiga tahun terakhir di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, pada tahun 2019 prevalensi kasus sebanyak 1.611 penderita, pada tahun 2020 sebanyak 1.195 penderita dan pada tahun 2021 sebanyak 1.148 (Data Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2021).

Berdasarkan data jumlah kunjungan pasien rawat jalan ke RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung khususnya dengan Penyakit Jantung Koroner (PJK) didapat data pada tahun 2019 sebanyak 279 pasien, pada tahun 2020 sebanyak 314 pasien, pada tahun 2021 sebanyak 344 pasien dan pada tahun 2022 sampai dengan bulan September sebanyak 204 pasien.

Dalam survey awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan 2 pasien pada tanggal 10 Oktober 2022 mereka menyatakan penyebab penyakit jantung lebih banyak disebabkan oleh gaya hidup seperti pola makan, kebiasaan merokok dan stres. Perawat mengatakan bahwa pasien jantung yang datang berobat ke poliklinik lebih banyak pasien yang mempunyai kebiasaan merokok lebih dari 2 bungkus perhari dan stres.

Menurut hasil penelitian Taufik, Rahim Ahmad, dkk, 2016 dengan judul : Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner di Instalasi CVBC Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Hasil penelitian menyatakan bahwa responden dengan jumlah rokok ringan dan tidak mempunyai penyakit jantung koroner berjumlah 16 responden (30,2%), sedangkan responden dengan jumlah rokok ringan dan

mempunyai penyakit jantung koroner berjumlah 2 responden (3,8%). Sementara responden dengan jumlah rokok sedang dan tidak mempunyai penyakit jantung koroner berjumlah 4 responden (7,5%), sedangkan responden dengan jumlah rokok sedang dan mempunyai penyakit jantung koroner berjumlah 14 responden (26,4%).

Sementara responden dengan jumlah rokok berat dan tidak mempunyai penyakit jantung koroner berjumlah 1 responden (1,9 %) sedangkan responden dengan jumlah rokok berat dan mempunyai penyakit jantung koroner berjumlah 16 responden (30,2 %). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparti (2019) di RSMM Bogor, menyatakan bahwa ada hubungan yg bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) dengan nilai  $p = 0,003$

Dampaknya, fungsi organ vital ini terganggu. Saat berolahraga, jantung bisa memompa darah lebih banyak ke seluruh tubuh. Selain itu, jantung yang kerap dilatih lewat olahraga juga bisa bekerja lebih efisien dengan tekanan minim. Sehingga, manfaat olahraga tak hanya baik untuk mencegah serangan jantung tapi juga melancarkan peredaran darah dan menjaga tekanan darah agar tetap stabil. Seperti diketahui, tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, kadar gula darah tinggi, dan berat badan berlebih juga termasuk faktor risiko serangan jantung yang perlu dikendalikan (*British Heart Foundation*, 2021). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helena Putri (2018) di RSUD Dr. Pirngadi Medan, menyatakan bahwa ada hubungan yg bermakna antara olahraga dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) dengan nilai  $p = 0,000$

Selain kebiasaan merokok dan olahraga yang menjadi penyebab PJK adalah stres. Stres adalah perubahan reaksi tubuh ketika menghadapi ancaman, tekanan, atau situasi yang baru. Ketika menghadapi stres, tubuh akan melepaskan hormon adrenalin dan kortisol. Kondisi ini membuat detak jantung dan tekanan darah akan meningkat, pernapasan menjadi lebih cepat, serta otot menjadi tegang. Stres umum dirasakan setiap orang, baik dewasa maupun anak-anak. Saat mengalami stres, tubuh akan menjadi waspada terhadap tantangan atau bahaya yang mengancam. Tubuh bisa memberikan reaksi positif atau negatif dalam merespon stres. Reaksi positif bisa berupa kemampuan beradaptasi, kewaspadaan yang meningkat, atau motivasi dalam menghadapi tantangan. Sementara reaksi

negatif ditandai dengan rasa cemas dan takut, yang dapat disertai dengan berbagai keluhan fisik (Supriyono, 2018). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helena Putri (2018) di RSUD Dr. Pirngadi Medan, menyatakan bahwa ada hubungan yg bermakna antara stres dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) dengan nilai  $p = 0,005$ .

Peran stres dalam menyebabkan PJK berkaitan dengan tipe kepribadian tertentu. Orang yang mempunyai kepribadian dengan sifat seperti tergesa – gesa yang berlebihan, kerja tanpa kenal waktu, ambisius, dan mudah marah berisiko menderita PJK. Penelitian yang dilakukan pada kelompok pekerja menemukan bahwa pria dengan kepribadian tipe A berisiko dua kali menderita PJK dibandingkan dengan pria berkepribadian tipe B. Penelitian lain yang dilakukan pada wanita juga menemukan faktor risiko yang serupa dengan risiko pria berkepribadian tipe A.

Berdasarkan data diatas terlihat adanya peningkatan jumlah kunjungan pasien dengan PJK yang berobat ke RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung dari tahun ke tahun, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kebiasaan merokok, olahraga dan stres terhadap kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *deskriptif*, yaitu menggambarkan faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan rangka rancangan *cross sectional* dimana pengukur variabel independen (bebas, penguat) dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan pada saat penelitian dilakukan (Sugiyono, 2019) dengan sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 responden dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi bersedia untuk diteliti sebagai responden, klien penyakit jantung koroner yang berobat, Klien yang kooperatif dan bisa menyelesaikan kuesioner secara sempurna.

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan waktu penelitian mulai dari 11 Desember 2022 – 8 Januari 2023. Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat

sendiri oleh peneliti. Semua partisipan sudah mendapatkan penjelasan terlebih dahulu tentang prosedur penelitian dan hak-hak partisipan dengan menandatangani informed consent. Analisa data dilakukan dengan metode uji *Chi Square* (Hastono, 2001).

## HASIL

Pada bab ini peneliti menjelaskan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian ya itu untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Desember 2022 – 8 Januari 2023. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 74 responden. Pada pemilahan sampel peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling*. Analisa penelitian berdasarkan analisa univariat dan analisa bivariat. Penyajian ini diawali dengan analisa univariat untuk menggambarkan variabel independent dan variabel dependen. Penyajian analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen.

### Analisa Univariat

#### Kejadian Penyakit Jantung Koroner

Kejadian penyakit jantung koroner dibagi menjadi 2 kategori, yaitu tidak terjadi PJK dan terjadi PJK.

**Tabel 2. Distribusi Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022**

No	Kejadian PJK	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak terjadi PJK	49	66,2
2	Terjadi PJK	25	33,8
	Total	74	100

Sumber: (Data Primer, 2023)

Tabel 2 menunjukkan distribusi kejadian penyakit jantung koroner yang terjadi PJK lebih sedikit yaitu sebanyak 25 orang (33,8%) daripada yang tidak terjadi PJK.

#### Kebiasaan Merokok

Kebiasaan merokok dibagi menjadi 2 kategori, yaitu tidak merokok dan merokok.

**Tabel 3. Distribusi Kebiasaan Merokok Responden Di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022**

No	Kebiasaan Merokok	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak merokok	41	56,4
2	Merokok	33	44,6
Total		74	100

Sumber: (Data Primer, 2023)

Tabel 3 menunjukkan distribusi kebiasaan merokok responden yang merokok lebih sedikit yaitu sebanyak 33 orang (44,6%) daripada yang tidak merokok.

### Olahraga

Pada olahraga, pengelompokan olahraga berdasarkan uji normalitas data, menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov* didapatkan nilai  $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ . Sehingga disimpulkan data berdistribusi tidak normal jadi pengelompokan olahraga berdasarkan nilai median. Bila nilai median  $\geq (28)$  dikelompokkan pada responden yang olahraga, bila  $< (28)$  dikelompokkan pada responden yang tidak olahraga.

**Tabel 4. Distribusi Olahraga Responden Di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022**

No	Olahraga	Jumlah	Persentase (%)
1	Olahraga	45	60,8
2	Tidak olahraga	29	39,2
Total		74	100

Sumber: (Data Primer, 2023)

Tabel 4 menunjukkan distribusi olahraga responden yang tidak olahraga lebih sedikit yaitu sebanyak 29 orang (39,2%) daripada yang olahraga.

### Stres

Pada stres, pengelompokan stres berdasarkan uji normalitas data, menggunakan uji *Kolmogorov – Smirnov* didapatkan nilai  $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ . Sehingga disimpulkan data berdistribusi tidak normal jadi pengelompokan stres berdasarkan nilai median. Bila nilai median  $\geq (27)$  dikelompokkan pada responden yang tidak stres, bila  $< (27)$  dikelompokkan pada responden yang stres.

**Tabel 5. Distribusi Stres Responden Di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022**

No	Stres	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak stres	37	50
2	Stres	37	50
Total		74	100

Sumber: (Data Primer, 2023)

Tabel 5 menunjukkan distribusi stres responden yang tidak stres sama dengan responden yang stres yaitu sebanyak 37 orang (50%).

### Analisa Bivariat

**Tabel 6. Hubungan antara Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022**

No	Kebiasaan Merokok	Kejadian PJK				Total		Nilai $p$	PO R 95 %CI
		Tidak terjadi PJK		Terjadi PJK		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak merokok	3	78,2	9	22,0	4	100	3,346	
2	Merokok	1	51,5	1	48,5	3	100	0,031	
Jumlah		4	66,7	2	33,3	7	100		

Sumber: (Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel 6 diatas didapat hasil, responden yang tidak terjadi PJK yang melakukan kebiasaan tidak merokok sebanyak 32 responden (78%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang merokok, sedangkan yang terjadi PJK yang melakukan kebiasaan tidak merokok sebanyak 9 responden (22%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang merokok.

Dari hasil uji statistik antara kebiasaan merokok dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK), didapatkan nilai  $p (0,031) < \alpha (0,05)$  sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK). Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai POR = 3,346 (95% CI: 1,223 – 9,155), hal ini berarti bahwa responden yang tidak merokok memiliki kecenderungan 3,3 kali lebih besar untuk tidak terjadi penyakit jantung koroner dibandingkan dengan responden yang tidak merokok.

**Tabel 7. Hubungan antara Olahraga Terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022**

No	Olahraga	Kejadian PJK				Total	Nilai p	POR 95% CI
		Tidak terjadi PJK		Terjadi PJK				
		n	%	n	%			
1	Olahraga	3	77	1	22	4	0	3,75
		5	,8	0	,0	5		
2	Tidak Olahraga	1	48	1	51	2	0,018	(1,363 – 10,318)
		4	,3	5	,7	9		
Jumlah		4	66	2	33	7	1	0
		9	,2	5	,8	4	0	0

Sumber: (Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel 7 diatas didapat hasil, responden yang tidak terjadi PJK yang melakukan kebiasaan berolahraga sebanyak 35 responden (77,8%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang tidak berolahraga, sedangkan yang terjadi PJK yang melakukan kebiasaan berolahraga sebanyak 10 responden (22%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak berolahraga.

Dari hasil uji statistik antara olahraga dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK), didapatkan nilai  $p (0,018) < \alpha (0,05)$  sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara olahraga dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK). Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai  $POR = 3,750$  (95% CI: 1,363 – 10,318), hal ini berarti bahwa responden yang sering olahraga memiliki kecenderungan 3,7 kali lebih besar untuk tidak terjadi penyakit jantung koroner dibandingkan dengan responden yang sering berolahraga.

**Tabel 8. Hubungan antara Stres Terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022**

No	Stres	Kejadian PJK				Total	Nilai p	POR 95% CI
		Tidak terjadi PJK		Terjadi PJK				
		n	%	n	%			
1	Tidak stres	2	78	8	21	3	0	3,081
		9	,4	,6	7	0		
2	Stres	2	54	1	45	3	0,049	(1,116 – 8,504)
		0	,1	7	,9	7		
Jumlah		4	66	2	33	7	1	0
		9	,2	5	,8	4	0	0

Sumber: (Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel 8 diatas didapat hasil, responden yang tidak terjadi PJK yang tidak stres sebanyak 29 responden (78,4%) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang stres, sedangkan yang terjadi PJK yang melakukan kebiasaan berolahraga sebanyak 8 responden (21,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang stres.

Dari hasil uji statistik antara kebiasaan merokok dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK), didapatkan nilai  $p (0,049) < \alpha (0,05)$  sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara stres dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK). Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai  $POR = 3,081$  (95% CI: 1,116 – 8,504), hal ini berarti bahwa responden yang tidak stres memiliki kecenderungan 3 kali lebih besar untuk tidak terjadi penyakit jantung koroner dibandingkan dengan responden yang stres.

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022

Merokok merupakan faktor risiko utama penyakit jantung, termasuk serangan jantung dan stroke, dan sangat berkaitan dengan penyakit jantung koroner, sehingga berhenti merokok dapat mengurangi risiko serangan jantung. Merokok meningkatkan risiko serangan jantung sebanyak 2 hingga 3 kali lipat. Sekitar 24% pria

meninggal karena penyakit jantung koroner, dan 11% wanita meninggal karena merokok. Salah satu yang memprihatinkan adalah maraknya perokok di kalangan anak muda, khususnya anak perempuan. Dibandingkan dengan bukan perokok, orang yang tidak merokok dan yang tinggal bersama perokok (perokok pasif) memiliki peningkatan risiko penyakit sebesar 20% hingga 30%. Risiko terjadinya PJK akibat merokok berkaitan dengan dosis dimana orang yang merokok 20 batang rokok atau lebih dalam sehari memiliki resiko sebesar dua hingga tiga kali lebih tinggi daripada populasi umum untuk mengalami kejadian PJK (Supriyono, 2018).

Penelitian ini membuktikan ada hubungan antara kebiasaan merokok terhadap kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022 (nilai  $p= 0,031$ ,  $POR= 3,346$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparti (2019) di RSMM Bogor, menyatakan bahwa ada hubungan yg bermakna antara kebiasaan merokok dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) dengan nilai  $p = 0,003$ .

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa responden yang merokok lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak merokok, maka merokok merupakan faktor yang sangat mendukung untuk terjadinya penyakit jantung koroner. Rokok bisa menjadi penyebab sakit jantung terutama karena berbagai zat beracun yang terkandung di dalamnya. Ketika mengisap rokok, asapnya masuk ke dalam tubuh. Asap ini yang membawa zat-zat berbahaya tersebut. Di saat yang sama, merokok dapat meningkatkan detak jantung yang berarti jantung butuh lebih banyak oksigen untuk bekerja. Namun kebutuhan itu sulit tercukupi karena adanya zat – zat racun dari rokok yang terkandung di dalam darah . Jantung pun jadi berdetak lebih kencang untuk memompa darah yang mengandung oksigen ke seluruh tubuh. Akibatnya, jantung mesti bekerja terlalu keras sehingga bisa mengalami gangguan dalam jangka waktu tertentu.

#### **Hubungan antara olahraga terhadap kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022**

Olahraga merupakan bagian gaya hidup sehat yang perlu dikembangkan. Partisipasi olahraga semua lapisan manusia, dari tingkat permainan untuk tujuan rekreasi atau kesehatan

hingga tingkat profesional. Alasan keikutsertaan seseorang dalam olahraga bervariasi, mulai dari untuk alasan kesehatan, kebugaran, pendidikan maupun dengan alasan lain seperti membentuk karakter positif dan sosialisasi (Giriwijoyo, 2018).

Penelitian ini membuktikan ada hubungan antara olahraga terhadap kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022 (nilai  $p= 0,018$ ,  $POR= 3,750$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helena Putri (2018) di RSUD Dr. Pirngadi Medan, menyatakan bahwa ada hubungan yg bermakna antara olahraga dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) dengan nilai  $p = 0,000$ .

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa responden yang jarang berolahraga lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang sering berolahraga, maka olahraga merupakan faktor yang sangat mendukung untuk terjadinya penyakit jantung koroner. Malas bergerak dan kurang olahraga dapat membuat lemak rentan menumpuk di pembuluh darah. Kondisi ini lambat laun bisa membuat pembuluh darah arteri jantung tersumbat tumpukan lemak atau plak. Akibatnya, darah serta nutrisi penting tidak bisa mengalir lancar ke jantung, merusak otot dan mengganggu kinerja jantung, sampai memicu serangan jantung. Jantung adalah otot yang perlu senantiasa dilatih agar tetap kuat dan sehat. Selain itu, jantung yang kerap dilatih lewat olahraga juga bisa bekerja lebih efisien dengan tekanan minim. Sehingga, manfaat olahraga tak hanya baik untuk mencegah serangan jantung tapi juga melancarkan peredaran darah dan menjaga tekanan darah agar tetap stabil.

#### **Hubungan antara stres terhadap kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022**

Stres adalah perubahan reaksi tubuh ketika menghadapi ancaman, tekanan, atau situasi yang baru. Ketika menghadapi stres, tubuh akan melepaskan hormon adrenalin dan kortisol. Kondisi ini membuat detak jantung dan tekanan darah akan meningkat, pernapasan menjadi lebih cepat, serta otot menjadi tegang. Stres umum dirasakan setiap orang, baik dewasa maupun anak-anak. Saat mengalami stres, tubuh akan menjadi waspada terhadap tantangan atau bahaya yang mengancam. Tubuh bisa memberikan reaksi

positif atau negatif dalam merespon stres. Reaksi positif bisa berupa kemampuan beradaptasi, kewaspadaan yang meningkat, atau motivasi dalam menghadapi tantangan. Sementara reaksi negatif ditandai dengan rasa cemas dan takut, yang dapat disertai dengan berbagai keluhan fisik (Supriyono, 2018).

Penelitian ini membuktikan ada hubungan antara stres terhadap kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022 (nilai  $p=0,049$ ,  $POR=3,081$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helena Putri (2018) di RSUD Dr. Pirngadi Medan, menyatakan bahwa ada hubungan yg bermakna antara stres dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) dengan nilai  $p=0,005$ .

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa responden yang mengalami stres lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang tidak stres, maka stres merupakan faktor yang sangat mendukung untuk terjadinya penyakit jantung koroner. Hubungan stres dengan PJK juga dipengaruhi oleh ketahanan seseorang terhadap stres. Ketahanan seseorang terhadap stres dapat ditingkatkan melalui upaya manajemen stres atau penatalaksanaan stres. Manajemen stres yang baik akan memberikan dampak positif berupa kesiapan dalam menghadapi stressor yang akan terjadi sehingga stressor tersebut tidak menimbulkan dampak yang merugikan bagi tubuh baik secara psikologis maupun secara fisiologis. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya preventif berupa manajemen stres yang baik seperti dengan mengatur pola makan, tidur cukup, olah raga teratur, tidak merokok dan mengkonsumsi alkohol.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini terhadap faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner (PJK) di RSUD Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Provinsi Bangka Belitung Tahun 2022 terdapat tiga hubungan yang bermakna yaitu kebiasaan merokok, olahraga dan stres.

## DAFTAR PUSTAKA

Aditama. (2018). *Pedoman Teknis Penemuan Dan Tatalaksana Hipertensi*. Jakarta: Bakti Husada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia  
Anggraeni, D.M & Saryono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan*

*Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika

- Anwar, Kurniadi. (2013). *Managemen Keperawatan dan Prospektifnya Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia.
- Aru. W Sudoyo, Siti, S. and Alwi, I. (2016). *Ilmu Penyakit Dalam*. 6, Vol 2 edn. Interna Publishing.
- Bianti Nuraini. (2015). *Risk factors of hypertension*. *J majority*. Artikel Review: Faculty Of Medicine, University Of Lampung
- Elizabeth J. Corwin.(2019). *Buku Saku Patofisiologi Corwin*. Jakarta: Aditya Media
- Giriwijoyo, Santoso Y. S. (2018). *Manusia dan Olahraga*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung
- Juzar D, Irmalita. (2020). *Sindrom Koroner Akut*. In: *Rahajoe AU, Santoso KK, editors. Penyakit Kardiovaskuler*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak menular*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit
- Meta Febri Agrina, Afnani Toyibah, J. (2016). *Tingkat kejadian Penyakit Jantung Koroner*. *Jurnal Sain Veteriner*, JSV
- Modul paktek komputer keperawatan PSIK – FKK UMJ. (2018). *Statistical program for social science*.
- Naga, S.Sholeh. (2018). *Buku Panduan Lengkap Ilmu Penyakit Dalam*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ningsih. (2018). *Gambaran Faktor Risiko Penderita Sindrom Koroner Akut*. *Jurnal e-Clinic*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta.
- Proverawati A, Wati EK. (2019). *Ilmu Gizi untuk Keperawatan & Gizi Kesehatan Pada Penyakit Degeneratif*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Suiraoaka. (2019). *Penyakit degeneratif. Mengenal, Mencegah Dan Mengurangi Faktor Resiko 9 Penyakit Degenaratif*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Susan C. Smeltzer.(2018). *Keperawatan Medikal Bedah (Handbook for Brunner & Suddarth's Textbook of Medical Surgical Nursing)*. Edisi 12, Jakarta; EGC;

- Suparti .(2019). *Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner di Instalasi CVBC Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*
- Supriyono. (2018). *Penyakit Jantung Pengertian, Penanganan dan Pengobatan*. Penerbit Kata Hati. Yogyakarta.
- Taufik, Rahim Ahmad, dkk, (2016). *Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner di Instalasi CVBC Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*
- WHO (2019). *Coronary Heart Disease. World Health Organization*.  
<http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/CoronaryHeartDisease> -  
Diakses Oktober 2022